

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Aceh dengan profil bencana tinggi dan pulau-pulau kecil membutuhkan pendekatan adaptasi yang peka iklim dan geografis. Riset terbaru menunjukkan perubahan pola hujan dan kejadian ekstrem yang berdampak pada kalender tanam serta risiko banjir kekeringan. Integrasi pengurangan risiko bencana dengan adaptasi iklim menjadi prasyarat, termasuk perbaikan data iklim lokal, infrastruktur air kecil, dan praktik konservasi lahan. Bagi pulau seperti Simeulue, ketahanan pangan juga berarti ketahanan logistik memastikan suplai saat cuaca buruk sehingga cadangan berbasis komunitas menjadi strategis (Bayumi et al., 2024).

Data BPS Aceh menunjukkan produksi padi Simeulue meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun produktivitas relatif lebih rendah dibanding kabupaten lain; ini membuka ruang inovasi budidaya dan pengelolaan air. Proyeksi 2024 juga menegaskan tantangan produktivitas gabah kering giling, sementara kebutuhan diversifikasi pangan lokal tetap mendesak. Artinya, strategi desa harus memadukan peningkatan produktivitas padi berkelanjutan dengan penguatan pangan alternatif (umbi, sagu, kacang-kacangan) serta perikanan tangkap-budidaya. Lumbung desa, pengolahan pascapanen, dan akses pasar digital akan memperkecil kehilangan hasil (losses) dan memperbaiki pendapatan petani (Mardiantono, 2025).

Sejak diluncurkannya Program Humasa Sebel-Humaha Heba pada tahun 2022, telah terjadi peningkatan signifikan dalam aspek ketersediaan pangan lokal di Desa Sembilan. Laporan tahunan desa tahun 2024 mencatat bahwa rumah tangga yang mengelola kebun pangan keluarga melonjak dari 27% menjadi 74%. Selain itu, produksi pangan lokal seperti ubi kayu, sayuran, dan pisang mengalami peningkatan hingga 60% (Laporan Tahunan Desa Sembilan, 2024). Transformasi ini memperlihatkan bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan dan potensi lokal

mampu menurunkan ketergantungan terhadap pangan dari luar daerah. Program ini juga mendorong perubahan pola konsumsi, di mana masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada beras kini mulai mengonsumsi pangan lokal yang lebih beragam, memberikan dampak positif terhadap kualitas gizi dan kesehatan keluarga, melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, program ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam upaya mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan pangan lokal (Rifdan et al., 2024).

Secara ekonomi, program ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Produksi pangan yang berlebih mulai dipasarkan ke pasar lokal dan luar desa, menciptakan sirkulasi ekonomi yang lebih dinamis. Menurut Bappeda Simeulue (2024), dalam dua tahun terakhir, pendapatan warga dari sektor pertanian meningkat rata-rata 25%. Hal ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program dari sisi kemandirian pangan, tetapi juga dari aspek peningkatan ekonomi mikro masyarakat desa. Penguatan sektor pertanian lokal yang berbasis pada produksi rumah tangga membuktikan bahwa ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi dapat berjalan secara simultan melalui strategi pemberdayaan yang tepat (Bappeda Simeulue, 2024).

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan yang cukup kompleks. Di lapangan masih ditemui keterbatasan alat pertanian modern, sulitnya akses ke pasar yang lebih luas, serta rendahnya literasi pertanian terutama di kalangan generasi muda. Hambatan ini dapat menghambat keberlanjutan program jika tidak segera direspon melalui intervensi kebijakan yang mendukung seperti pelatihan, bantuan alat pertanian, dan penyediaan jalur distribusi yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha untuk menciptakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan (Laporan Tahunan Desa Sembilan, 2024).

Keberhasilan Program Humasa Sebel-Humaha Heba yang berbasis partisipasi aktif masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi

potensi sumber daya desa kini mulai dilirik oleh pemerintah kabupaten untuk direplikasi di desa-desa lain di wilayah kepulauan. Transformasi sosial yang terjadi pasca program menunjukkan bahwa pendekatan lokal yang inklusif dapat menciptakan ketahanan pangan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga kultural. Perubahan dari pola konsumsi pasif menuju produksi aktif yang melibatkan perempuan dan kelompok tani lokal memperkuat posisi desa sebagai subjek pembangunan. Program ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-2, yakni mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi melalui sistem pangan yang tangguh (SDGs, 2024).

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan lingkungan, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Sembilan yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat. Desa Sembilan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang khas, yang mana mayoritas masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perikanan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari permasalahan, seperti terbatasnya infrastruktur, serta ketergantungan ekonomi pada sektor informal yang tidak stabil. Dengan situasi ini menjadikan Desa Sembilan rentan terhadap perubahan sosial ekonomi dan membutuhkan upaya pemberdayaan yang terarah. Menghadapi kondisi masyarakat, maka lahirlah program Humasa Sebel-Humaha Heba yang diinisiasi sebagai upaya meningkatkan ketahanan masyarakat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan kearifan lokal. Sehingga diharapkan mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan, dalam memenuhi pangan masyarakat. Program ini juga berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan di desa sembilan (Sjoraida et al., 2023).

Kepemimpinan dalam mengelola sumber daya lokal yang dipercaya keuchik, imam, tokoh perempuan, dan penyuluh menjadi “penguat” (amplifier) partisipasi dan keberlanjutan program. Temuan riset di Simeulue

menunjukkan pemimpin lokal berperan memotivasi warga memelihara tanaman khas sebagai sumber pangan utama dan menjaga harmoni manusia lingkungan. Secara teoretis, empowerment bertumpu pada transfer kuasa, akses informasi, dan ruang bersama untuk mengambil keputusan. Karena itu, desain Humasa Sebel-Humaha Heba perlu memasukkan mekanisme musyawarah, pemantauan bersama, dan kaderisasi pemuda agar institusi sosial tidak rapuh oleh pergantian figur (T Lubis, 2022).

Ketahanan pangan bermakna jika berujung pada perbaikan gizi dan pendapatan keluarga. Bukti lintas negara menautkan lingkungan pangan dan akses pangan bergizi dengan risiko penyakit tidak menular, di Indonesia, dampak iklim memperparah kerentanan gizi anak. Karena itu, program memasukkan paket edukasi gizi, dapur sehat, dan kebun pekarangan; sekaligus skema nilai tambah (beras premium, beras sehat, olahan lokal) untuk menaikkan pendapatan. Keterlibatan perempuan sebagai pengelola keuangan dan gizi meningkatkan keberlanjutan manfaat dan pemerataan akses

Peningkatan ketahanan pangan merupakan mayoritas utama dalam pembangunan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling besar bagi masyarakat sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Zahara, 2025). Tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan untuk menciptakan perubahan dalam kebijakan pemerintah dalam menjembatani kesadaran masyarakat (Kioupi & Voulvoulis, 2019). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penanganan ketahanan pangan di desa, dan melindungi masyarakat miskin, menjamin akses terhadap pelayanan desa, dan melindungi seluruh masyarakat dari segala bentuk bencana (Jubaedah Nawir, 2021).

Dalam konteks ketahanan pangan sejatinya Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi ketahanan pangan yang baik, karena memiliki potensi alam yang mendukungnya. Namun kondisi tersebut tidak berkolerasi jikalau tidak dimanfaatkan secara maksimal, baik melalui kebijakan pemerintah, dengan ketersediaan lahan dan teknologi (Muhammad Tasbih Zulhamdi, 2020). Selaras dengan Kesejahteraan masyarakat hanya bisa

diupayakan dengan memperdayakan dan memandirikan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonominya dengan melalui motivasi supaya dapat membangkitkan kesadaran bagi masyarakat pada potensi yang dimiliki dalam kehidupannya (Ilma Farida, Linawati Ningsih, Nur Aini, Nonik Kasiari, Putri Nurdiana, 2023).

Maka ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman, dan keamanannya. Distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutannya yang cukup dengan harga yang terjangkau. Sedangkan faktor konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memiliki kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya (Prabowo, 2010)

Masalah ketahanan kedaulatan dan kemandirian pangan terkait aspek kedaulatan pangan, Indonesia sejatinya telah memiliki kedaulatan pangan yang kuat. Hanya saja, lemah pada aspek kemandirian pangan dan ketahanan pangan (Siska Diana sari, 2020). Pemerintah harus melaksanakan kebijakan pangan, yaitu menjamin ketahanan pangan yang meliputi pasokan, diversifikasi, keamanan, kelembagaan dan organisasi pangan. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan pangan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara (Purwaningsih, 2008).

Mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang akan memberikan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Pada umumnya setiap lahan padi sawah di Indonesia hanya digarap satu sampai dua kali dalam setahun (Sumiarsih & Hasibuan, 2019).

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal akan kaya perasan, dorongan, keterampilan, keinginan, daya dan karya. Artinya bahwa peranan sumber daya manusia di dalam masyarakat sangat diperhitungkan, manusia memegang peran serta memiliki sumbangsih, kontribusi, dalam aktivitas tukar pendapat atau ide perencanaan dalam pengorganisasian jalannya sebuah kegiatan. Untuk itu eksistensi sumber daya manusia perlu dikelola dengan baik. Begitu juga dengan sumber daya alam sangat penting untuk dikelola dengan bijak untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan pembangunan daerah serta penanggulangan terhadap ketahanan pangan dalam al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 99, yang mana dijelaskan pentingnya mempertahankan kehidupan melalui sumber daya alam, adapun ayat tersebut sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Artinya: Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dari air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulaklah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.

Mengetahui munasabah atau hubungan dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pohon zaitun dari surah Al-an'am ayat 99 merujuk pada kitab tafsir yang bernama *tafsir munir* karya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dialah yang berkuasa, menciptakan, menghidupkan, dan mematikan seluruh ciptaanya, seperti halnya dia menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang menghijau (zaitun), kurma, anggur, delima, dan buah-buahan lainnya. Menurunkan air hujan untuk sebagian bisa diminum dan

sebagian lagi bisa menyuburkan tumbuhan dan tanaman yang ada di bumi (Teguh Saputra, 2021).

Pendekatan kapabilitas (capability approach) menggeser fokus dari input-teknologi kebebasan substantif warga untuk memilih hidup yang mereka nilai bernilai termasuk hak atas pangan bergizi dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, ketahanan pangan bukan hanya soal tonase, melainkan kapasitas keluarga untuk menentukan pola konsumsi sehat, mengelola risiko, dan mengakses pasar secara adil. Literatur terbaru menunjukkan bagaimana kerangka kapabilitas dipakai menilai dampak kesejahteraan dari intervensi pembangunan dan memetakan kendala yang dialami kelompok rentan. Di tingkat program, ini berarti merancang intervensi yang memperluas pilihan: akses benih, informasi iklim, kredit mikro, serta ruang partisipasi warga terutama perempuan dan pemuda (Nafees et al., 2025).

Gagasan “*food as commons*” menempatkan pangan sebagai kebaikan bersama yang dikelola melalui aturan lokal yang adil, transparan, dan adaptif selaras dengan prinsip tata kelola commons. Kerangka ini mendorong partisipasi warga dalam merumuskan aturan tanam, pembagian air, dan solidaritas cadangan pangan. Bukti konseptual mutakhir menegaskan pentingnya desain kelembagaan yang sesuai konteks lokal, pengawasan bersama, dan sanksi bertahap agar sumber daya tetap lestari. Dalam konteks desa, koperasi benih, lumbung pangan, dan kalender tanam serentak adalah contoh praktik commons yang memperkuat resiliensi (Sabaggalet, n.d.).

Modal sosial jaringan, kepercayaan, dan norma gotong royong terbukti berkorelasi positif dengan ketahanan pangan keluarga, termasuk di Indonesia. Studi terbaru menunjukkan komunitas dengan jejaring kuat lebih tangguh mengakses sumber daya, berbagi informasi, dan menstabilkan konsumsi saat guncangan harga atau iklim terjadi. Penguatan kelompok tani, arisan benih, dan forum musyawarah menjadi mekanisme nyata memperkuat akses dan stabilitas pangan. Dalam perencanaan program, indikator modal sosial perlu dipantau setara dengan indikator produksi dan gizi, karena keduanya saling menopang (Kheriawan, 2025).

Indonesia menghadapi tantangan ganda ketergantungan pada beras dan paparan risiko iklim sehingga strategi ketahanan pangan mesti menyinergikan stabilisasi stok, diversifikasi pangan, dan adaptasi. Perkembangan musim kemarau 2024 yang diperkirakan lebih ringan dari 2023 memberi peluang perbaikan tata air dan jadwal tanam, sekaligus mengingatkan pentingnya kesiapsiagaan kebakaran lahan. Studi terkini juga menyoroti dampak perubahan iklim pada nutrisi anak dan rumah tangga rentan, menekankan pentingnya intervensi gizi terpadu. Dengan kebijakan yang tepat termasuk penguatan BULOG, bantuan sosial adaptif, dan peringatan dini iklim ketahanan pangan dapat ditopang lebih kokoh (Pramono et al., 2025).

Dari potensi dan permasalahan yang tengah di hadapi masyarakat Desa Sembilan juga melihat pentingnya program Humasa Sebel-Humaha Heba maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pemberdayaan ketahanan masyarakat melalui program Humasa Sebel-Humaha Heba telah memberikan kontribusi nyata di Desa Sembilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait implementasi program, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang perlu dikembangkan ke depan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan uraian penjelasan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Program Humasa Sebel-Humaha Heba Di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue”.

1.3.Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendapatkan hasil yang optimal, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan yaitu:

- 1.3.1. Bagaimana indikator keberhasilan pemberdayaan ketahanan pangan di Kabupaten Simeulue sebelum dan sesudah program humasa sebel-humaha heba?
- 1.3.2. Apa dampak adanya program humasa sebel-humaha heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue?

1.4.Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Untuk menganalisis indikator keberhasilan melalui pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat melalui program Humasa Sebel-Humaha
- 1.4.2. Untuk menganalisis dampak program Humasa Sebel/Humaha Heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue

1.5.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik secara Institusional dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1.Manfaat Secara Institusional

1. Secara Institusional penelitian ini berguna sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Sosial pada Program Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
2. Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya pada ilmu sosial dan pemberdayaan baik di tingkat Institusional yang berkaitan dan pada Institusional lainnya maupun pada masyarakat.

1.5.2.Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi penambahan wawasan dan keilmuan bagi peneliti tentang penerapan ilmu sosial dan menambah wawasan praktik pada pemberdayaan masyarakat.
2. Menjadi bahan penunjang bagi lembaga, agar lembaga memiliki acuan untuk terus berbenah dan menjadi literature bagi mahasiswa.

1.6.Defenisi Operasional

Judul penelitian ini menggunakan lima kata penting yang perlu dijelaskan sebagai pedoman dalam kajian selanjutnya, kelima kata tersebut adalah:

1.6.1. Pemberdayaan

Istilah Pemberdayaan berasal dari kata empowerment, yang bermakna sebagai pemberian power atau kemampuan kepada pihak yang selama ini lemah atau dilemahkan secara politis dan struktural. Setidaknya ada tiga kata kuncinya dari kata Empowerment, yaitu: peran serta atau partisipasi, transparansi, dan demokrasi. Pemberdayaan mensyaratkan peran serta yang setara antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan partisipasi yang penuh, dan dalam suasana yang demokratis, maka diharapkan akan terjadi alokasi-alokasi sumberdaya ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi, sehingga dicapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan lapisan terbawah (Suaib, 2023).

pemberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, martabat, dan harkatnya guna dapat bertahan hidup dan berkembang secara individual. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia *people centered development*, melandasi wawasan pengelolaan sumberdaya lokal yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi, pembelajaran sosial dan strategi perumusan program (Faqih, 2020).

Dengan adanya program pendampingan desa terutama yang bertugas dalam pendampingan desa untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah wujud dari pelaksanaan Undang-undang dasar Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana dituangkan pada Bab 1 Ketentuan Umum Dalam Pasal 1 Ayat 4, yang berisikan tentang pemberdayaan masyarakat desa agar dapat mengembangkan kemandirian dan

kesejahteraan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya alam. (Saputra, 2022).

Pemberdayaan kelembagaan masyarakat merupakan aspek penting dalam program pembangunan di pedesaan, dimana pemberdayaan petani dalam konteks kelembagaan merupakan target yang hendak dicapai, dan partisipasi petani sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam partisipasi, masyarakat dapat berperan aktif guna memberikan kontribusi secara nyata untuk mensukseskan suatu program. Peran partisipasi dalam pembangunan pertanian merupakan proses dimana seluruh pihak langsung atau tidak langsung membentuk kondisi secara kondusif dan turut serta terlibat secara kooperatif dalam seluruh inisiatif, tahapan dan aktivitas pembangunan, tercapainya keberhasilan suatu program pembangunan pertanian dengan adanya partisipasi masyarakat (Elizabeth, 2019).

Berbagai langkah strategis terus diupayakan oleh pemerintah Indonesia, dalam mendorong pembangunan skala nasional. Pembangunan daerah pedesaan menjadi sangat penting diperhatikan dalam pertumbuhan dan kestabilan ekonomi masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat yang harus dipenuhi setiap waktu. Hak dalam memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam pasal 27 Undang-undang Dasar 1945. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai peran bagi kehidupan suatu bangsa, ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi (Eka Risnawati, 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus, maka untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan

keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri.

1.6.2. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Aspek politik seringkali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan pangan. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Asep Dedi, 2022).

Maka ketahanan pangan disini dapat diartikan sebagai ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

1.6.3. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Suaib, 2023).

1.6.4. Program Humasa Sebel-Humaha Heba

Secara harfiah, "Humasa Sebel" atau "Khumaha Heba" bisa diartikan sebagai "turun ke sawah secara serentak dalam skala besar". Program ini bertujuan untuk meningkatkan program pertanian, khususnya di sektor padi. Jadi, Humasa Sebel atau Khumaha Heba

adalah program atau tradisi pertanian yang menekankan pada kegiatan penanaman padi secara bersama-sama dalam skala besar oleh masyarakat Simeulue.

1.6.5. Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue

Desa Sembilan adalah salah satu dari 14 desa di kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Aceh, Kecamatan Simeulue Barat mencakup area seluas 446 km² dan memiliki estimasi penduduk sekitar 12.302 jiwa. Kecamatan Simeulue Barat mencakup 14 desa, termasuk Sembilan, dan bagian dari Simeulue sebuah pulau dengan tradisi bahaya tsunami lokal (“smong”) yang kuat. Bahasa Simeulue (Simolol/Long Bano) digunakan oleh masyarakat setempat; di Simeulue Barat juga terdapat komunitas yang menggunakan dialek Sikule dan Jamee.

Desa Sembilan adalah bagian penting dari Simeulue Barat, dilengkapi infrastruktur edukasi dari SD hingga SMA, energia listrik dan konektivitas internet. Populasi yang terus meningkat dan fondasi budaya kuat “smong” menjadi aspek kunci dalam ketahanan dan pembangunan lokal.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan adalah menganalisis proses Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Program Humasa Sebel-Humaha Heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

1.7.Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling terhubung dan membentuk satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Setiap bab memiliki tersendiri, namun tetap terhubung dengan bab-bab lainnya.

BAB I : Pendahuluan, mencakup gambaran umum dari esensi penelitian yang disajikan dalam kerangka yang jelas. Pada bagian latar belakang ini dicantumkan tentang pentingnya pemberdayaan ketahanan pangan melalui program Humasa Sebel-Humaha Heba

menjadi sangat penting dilakukan, dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan lingkungan, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Sembilan yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat. Desa Sembilan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang khas, yang mana mayoritas masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perikanan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari permasalahan, seperti terbatasnya infrastruktur, serta ketergantungan ekonomi pada sektor informal yang tidak stabil. Dengan situasi ini menjadikan Desa Sembilan rentan terhadap perubahan sosial ekonomi dan membutuhkan upaya pemberdayaan yang terarah. Menghadapi kondisi masyarakat, maka lahirlah program Humasa Sebel-Humaha Heba yang diinisiasi sebagai upaya meningkatkan ketahanan masyarakat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan kearifan lokal. Sehingga diharapkan mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan. Dari potensi dan permasalahan yang tengah di hadapi masyarakat Desa Sembilan juga melihat pentingnya program Humasa Sebel-Humaha Heba maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pemberdayaan ketahanan masyarakat melalui program Humasa Sebel-Humaha Heba telah memberikan kontribusi nyata di Desa Sembilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait implementasi program, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang perlu dikembangkan ke depan.

BAB II : Teori dan Kerangka Konseptual, tinjauan Teoritis Tentang Pemberdayaan ketahanan Pangan Masyarakat, Program Humasa Sebel-Humaha Heba serta gambaran Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

- BAB III:** Metode Penelitian, yang berisi: Jenis penelitian, Setting Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV:** Analisis Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat sudah Program Humasa Sebel-Humaha Heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue
- BAB V:** Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran terhadap kekurangan yang penulis sajikan dalam Tesis ini.

